

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Perilaku agresi pada remaja merupakan fenomena psikososial yang masih banyak dijumpai dalam berbagai konteks kehidupan sosial, baik di tingkat global maupun di Indonesia. Buss (1961) mendefinisikan agresi sebagai perilaku yang disengaja untuk menyakiti orang lain secara fisik maupun verbal, yang melibatkan kemarahan sebagai komponen emosional dan sikap permusuhan sebagai komponen kognitif. Pada masa remaja, kemampuan regulasi emosi dan pengendalian diri masih berkembang, sehingga remaja dapat lebih rentan merespons tekanan sosial maupun emosional secara impulsif (Sekar, 2021). Kondisi tersebut menjadi relevan untuk dikaji dalam lingkungan komunitas, terutama ketika interaksi kelompok melibatkan dinamika sosial, konflik, dan perilaku agresif.

Secara global, laporan UNESCO (2018, dalam Saputra et al., 2025) mencatat bahwa sekitar 30% remaja di dunia terlibat perilaku agresif setiap tahunnya. Di Indonesia, Syukriani et al. (2022) melaporkan bahwa 78,7% remaja pernah terlibat dalam kekerasan fisik, verbal, atau seksual, baik sebagai pelaku maupun korban. Data tersebut menunjukkan bahwa perilaku agresi merupakan permasalahan yang perlu diperhatikan pada kelompok remaja. Permasalahan tersebut menjadi relevan untuk dikaji dalam lingkungan sosial yang ditandai oleh interaksi kelompok dan solidaritas yang kuat. Salah satu konteks sosial yang turut membentuk perilaku agresif remaja adalah komunitas informal. Dalam komunitas seperti ini, agresi kerap dipandang sebagai cara mempertahankan harga diri dan loyalitas kelompok, terutama ketika remaja belum mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif (Alfaridzi & Larasati, 2023). Kondisi tersebut juga dapat berkaitan dengan tekanan untuk menyesuaikan diri dengan norma maskulin yang menempatkan dominasi, keberanian fisik, dan penerimaan terhadap kekerasan sebagai standar perilaku laki-laki (Mahalik et al., 2003), serta kondisi harga diri yang rendah yang dalam sejumlah penelitian berkaitan dengan kecenderungan perilaku agresif (Nasution et al., 2024).

Komunitas informal yang dimaksud ini merupakan kelompok yang terbentuk di luar struktur dan legalitas sekolah, meskipun anggotanya umumnya merupakan pelajar SMP dan SMA dan pada beberapa komunitas terdapat dominasi siswa dari sekolah tertentu. Komunitas informal seperti CTR, Apemore, Pengky, dan Warzo terbentuk melalui hubungan pertemanan dengan tujuan utama berkumpul, membangun solidaritas, serta memperoleh penerimaan dan identitas kelompok. Komunitas-komunitas tersebut dapat memiliki struktur internal, seperti koordinator lapangan,

sekretaris, dan bendahara, meskipun tidak berstatus sebagai organisasi resmi. Dalam interaksinya, hubungan antar komunitas dapat berkembang menjadi konflik, terutama ketika terdapat provokasi, permasalahan antar anggota, atau tuntutan untuk mempertahankan citra kelompok dan tidak menunjukkan kelemahan.

Penelitian ini memfokuskan perhatian pada komunitas X sebagai salah satu komunitas informal remaja di Kota Bandung. Komunitas X telah berdiri sejak tahun 2006 dan masih aktif hingga saat penelitian dilakukan, dengan kegiatan berkumpul secara rutin di tempat yang dikenal sebagai Jetset. Komunitas X dipilih karena berdasarkan informasi awal peneliti, komunitas ini masih aktif, memiliki anggota yang cukup banyak, serta dikenal dalam lingkungan komunitas informal remaja di Kota Bandung. Sebagai komunitas informal, Komunitas X berada di luar struktur resmi sekolah, tetapi memiliki identitas kelompok, hubungan sosial, solidaritas, serta struktur internal dalam menjalankan aktivitasnya. Karakteristik tersebut menjadikan Komunitas X relevan sebagai konteks untuk mengkaji perilaku agresi pada remaja laki-laki, khususnya karena interaksi kelompok dapat melibatkan tuntutan solidaritas, loyalitas, pembelaan terhadap anggota, serta upaya mempertahankan reputasi kelompok

Dinamika konflik antarkelompok remaja juga terlihat dalam beberapa peristiwa yang terjadi di Kota Bandung Warsudi (2023) melaporkan bahwa pada Januari 2023 terjadi bentrokan antara dua kelompok remaja di kawasan flyover Kiaracandong, Kota Bandung. Berdasarkan penyelidikan kepolisian, peristiwa tersebut merupakan perkelahian yang berawal dari perselisihan antarpihak. Sementara itu, Tim detikJabar (2023) melaporkan kasus penganiayaan terhadap seorang remaja di kawasan Riung Bandung yang dilakukan oleh sekelompok orang setelah terjadi cekcok. Korban mengalami sejumlah luka akibat serangan senjata tajam. Meskipun kedua peristiwa tersebut tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan Komunitas X, kasus tersebut memberikan gambaran mengenai adanya konflik dan kekerasan yang melibatkan kelompok remaja di Kota Bandung. Selain itu, pemberitaan media hanya merepresentasikan sebagian peristiwa yang diketahui dan dilaporkan kepada publik, sehingga tidak seluruh konflik atau keterlibatan remaja dalam perkelahian dapat diasumsikan tercatat dalam pemberitaan. Oleh karena itu, keberadaan fenomena agresi dalam komunitas informal perlu dilihat pula melalui informasi langsung dari anggota komunitas dan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti.

Untuk memperoleh gambaran awal yang lebih konkret, peneliti melakukan studi pendahuluan terhadap 30 remaja laki-laki anggota Komunitas X melalui kuesioner terbuka. Hasil

studi pendahuluan menunjukkan bahwa keikutsertaan dalam Komunitas X terutama berkaitan dengan kebutuhan akan penerimaan sosial dan pengakuan diri. Sebanyak 11 responden (36,7%) menyatakan bahwa keikutsertaan dalam komunitas membuat mereka merasa lebih berharga dan meningkatkan penilaian positif terhadap dirinya. Sebanyak 9 responden (30%) mengungkapkan bahwa mereka berusaha menampilkan perilaku yang sesuai dengan ekspektasi sebagai laki-laki untuk memperoleh penerimaan, pengakuan, dan status sosial dalam kelompok. Sementara itu, 6 responden (20%) menyebutkan alasan situasional, seperti ajakan teman atau mengisi waktu luang, sedangkan 4 responden (13,3%) menyebutkan alasan personal, seperti mencari aktivitas sebagai bentuk pelarian dari masalah pribadi.

Hasil studi pendahuluan juga menunjukkan bahwa dinamika interaksi dalam Komunitas X tidak terlepas dari perilaku agresif. Seluruh responden melaporkan bahwa mereka pernah terlibat setidaknya satu kali dalam perkelahian selama berada dalam lingkungan komunitas, baik dalam bentuk perkelahian secara individual maupun tawuran antarkelompok. Keterlibatan tersebut umumnya terjadi ketika terdapat provokasi dari pihak luar atau ketika salah satu anggota komunitas mengalami konflik dengan anggota dari komunitas lain. Dalam kondisi tersebut, tindakan agresif dipersepsikan oleh responden sebagai salah satu cara untuk menyelesaikan konflik, membela anggota kelompok, serta menunjukkan solidaritas terhadap komunitas. Responden juga mengungkapkan adanya tuntutan untuk tidak menunjukkan kelemahan ketika menghadapi kelompok lain, karena hal tersebut berkaitan dengan upaya mempertahankan citra dan reputasi komunitas serta citra diri sebagai anggota kelompok. Keberanian untuk menghadapi konflik secara agresif dipandang dapat menunjukkan kekuatan, mempertahankan posisi kelompok, dan memperoleh pengakuan dari komunitas lain. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku agresif dalam Komunitas X tidak hanya muncul sebagai respons terhadap konflik atau provokasi, tetapi juga berkaitan dengan solidaritas kelompok, upaya mempertahankan citra komunitas, serta keinginan anggota untuk menunjukkan kekuatan dan memperoleh pengakuan dari kelompok lain.

Dari perspektif teoretis, perilaku agresi dapat dijelaskan melalui *Frustration-Aggression Hypothesis* yang menyatakan bahwa frustrasi akibat terhambatnya pencapaian tujuan dapat memunculkan kecenderungan untuk melakukan agresi (Dollard et al., 1939). Pandangan tersebut kemudian dikembangkan oleh Berkowitz (2017), yang menjelaskan bahwa agresi juga dapat muncul sebagai respons terhadap emosi negatif dan pikiran agresif ketika individu menghadapi situasi yang dipersepsikan mengancam. Pada remaja, kecenderungan tersebut dapat berkaitan

dengan berbagai kondisi psikologis dan sosial, seperti rendahnya regulasi diri, evaluasi diri yang negatif, serta tekanan kelompok sebaya untuk menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku (Saputra et al., 2025). Dengan demikian, perilaku agresi pada remaja perlu dipahami tidak hanya sebagai respons terhadap situasi yang memicu frustrasi atau emosi negatif, tetapi juga dalam kaitannya dengan kondisi psikologis individu dan lingkungan sosial tempat remaja berinteraksi.

Perilaku agresi pada remaja tidak ditemukan dengan tingkat yang sama pada setiap kelompok, melainkan menunjukkan perbedaan berdasarkan jenis kelamin. Penelitian Afdal et al. (2020) menunjukkan bahwa remaja laki-laki memiliki kecenderungan agresi yang lebih tinggi dibandingkan remaja perempuan. Kondisi tersebut dapat berkaitan dengan proses sosialisasi gender yang membentuk laki-laki untuk menampilkan perilaku yang identik dengan dominasi, kompetisi, dan konfrontasi. Selain itu, masa remaja merupakan periode transisi yang ditandai dengan perubahan biologis, kognitif, serta sosial-emosional yang berlangsung secara bersamaan, sehingga menjadikan remaja berada pada fase perkembangan yang rentan (Rahmat et al., 2024). Dalam menghadapi berbagai perubahan tersebut, tekanan yang dialami remaja laki-laki dapat diekspresikan melalui respons eksternal, seperti agresi fisik maupun verbal. Sebaliknya, remaja perempuan lebih cenderung menunjukkan respons yang bersifat internal (Santrock, 2007, dalam Rahmat et al., 2024). Pada saat yang sama, kebutuhan untuk diterima oleh kelompok sebaya juga meningkat, sehingga remaja terdorong untuk menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku agar memperoleh penerimaan sosial dan menghindari penolakan (Hurlock, 2006, dalam Rahmat et al., 2024). Berbagai kondisi tersebut menunjukkan bahwa tuntutan perkembangan, kemampuan regulasi emosi yang belum matang, serta kebutuhan akan penerimaan sosial dapat berkaitan dengan kerentanan remaja laki-laki untuk menampilkan perilaku agresif.

Pemahaman mengenai agresi pada remaja laki-laki tidak dapat dilepaskan dari peran norma maskulin dalam kehidupan sosial dan budaya. Norma maskulin merupakan standar budaya yang mengatur bagaimana laki-laki seharusnya berpikir, merasa, dan bertindak, yang di dalamnya dapat mencakup dominasi, keberanian fisik, kemandirian, kontrol emosi, serta penerimaan terhadap kekerasan sebagai wujud maskulinitas (Mahalik et al., 2003). Ketika norma tersebut telah diinternalisasi, remaja laki-laki dapat terdorong untuk menyesuaikan perilakunya dengan ekspektasi maskulin yang berlaku, khususnya dalam interaksi dengan kelompok sebaya. Penelitian menunjukkan bahwa agresi dapat dipandang sebagai respons yang digunakan untuk mempertahankan status sosial dan identitas maskulin, terutama ketika maskulinitas individu

dipersepsikan terancam (Dagirmanjian et al., 2017). Stanaland dan Gaither (2021) juga menemukan bahwa tekanan untuk memenuhi ekspektasi sebagai “laki-laki sejati” berkaitan dengan munculnya pikiran dan perilaku agresif sebagai respons terhadap ancaman terhadap identitas maskulin. Selain berkaitan dengan perilaku agresi, konformitas terhadap norma maskulin juga dapat berkaitan dengan cara individu mengevaluasi dirinya. Rummell dan Levant (2014) menjelaskan bahwa kesenjangan antara standar maskulin yang diidealkan dan persepsi individu terhadap dirinya dapat berkaitan dengan evaluasi diri dan kesejahteraan psikologis. Ketika individu merasa tidak mampu memenuhi standar maskulin yang diharapkan, kondisi tersebut dapat berkaitan dengan penilaian negatif terhadap dirinya. Dengan demikian, terdapat dasar teoritis untuk mempertimbangkan kemungkinan adanya keterkaitan antara konformitas terhadap norma maskulin dan harga diri, meskipun arah dan kekuatan hubungan tersebut tetap perlu diuji secara empiris.

Selain tekanan sosial dari norma maskulin, perilaku agresi pada remaja juga dapat dikaji dari kondisi psikologis internal, khususnya harga diri. Rosenberg (1965) mendefinisikan harga diri sebagai penilaian menyeluruh individu terhadap nilai dan keberhargaan dirinya sendiri. Remaja dengan harga diri rendah dapat lebih rentan terhadap persepsi ancaman sosial dan merespons situasi tersebut melalui perilaku agresif. Fitriani et al. (2021) dalam penelitiannya menemukan bahwa rendahnya harga diri berhubungan dengan meningkatnya kecenderungan agresi pada remaja. Temuan ini sejalan dengan Nasution et al. (2024) yang menunjukkan bahwa agresi kerap dijadikan sebagai cara untuk mempertahankan citra diri ketika individu merasa tidak dihargai. Hu et al. (2023) juga menunjukkan bahwa penilaian diri yang negatif berkaitan dengan respons agresif dalam situasi sosial yang menekan.

Meskipun sejumlah penelitian telah mengkaji hubungan antara konformitas norma maskulin dan perilaku agresi, penelitian yang secara khusus menguji hubungan tersebut secara kuantitatif pada remaja laki-laki dalam konteks komunitas informal masih terbatas. (Dagirmanjian et al., 2017) dan James-Hawkins et al. (2019) melalui pendekatan kualitatif menunjukkan bahwa norma maskulin berkaitan dengan pemaknaan dan normalisasi kekerasan, sedangkan Stanaland & Gaither (2021) secara kuantitatif menemukan keterkaitan tekanan norma maskulin dengan pikiran agresif. King et al. (2020) juga menemukan konformitas yang lebih tinggi terhadap norma *Violence* pada laki-laki dengan disabilitas. Namun, perbedaan populasi, konteks, dan fokus variabel pada penelitian terdahulu menunjukkan bahwa hubungan konformitas norma maskulin dengan perilaku

agresi pada remaja laki-laki dalam konteks komunitas informal masih perlu dikaji secara lebih spesifik. Selain itu, penelitian kuantitatif mengenai hubungan kedua variabel tersebut dalam konteks Indonesia masih relatif terbatas. Kajian mengenai hubungan harga diri dan agresi juga menunjukkan hasil yang belum konsisten. Fitriani et al. (2021) dan Hu et al. (2023) menemukan hubungan negatif antara harga diri dan agresi, sedangkan Wigati & Kusumaningsih (2018) tidak menemukan hubungan yang signifikan. Sementara itu, Nasution et al. (2024) menggunakan pendekatan kualitatif sehingga tidak menguji kekuatan hubungan antarvariabel secara statistik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hubungan konformitas norma maskulin dan harga diri dengan perilaku agresi masih perlu dikaji lebih lanjut pada populasi dan konteks sosial yang berbeda.

Urgensi penelitian ini berkaitan dengan masih tingginya permasalahan agresi pada remaja di Indonesia, yang dilaporkan mencapai 78,7% dalam bentuk keterlibatan sebagai pelaku maupun korban kekerasan fisik, verbal, atau seksual (Syukriani et al., 2022), serta munculnya kasus tawuran remaja di ruang publik, termasuk di Kota Bandung (Warsudi, 2025). Kondisi tersebut menjadi relevan untuk dikaji pada remaja laki-laki dalam komunitas informal, khususnya ketika studi pendahuluan pada anggota Komunitas X menunjukkan adanya keterlibatan responden dalam perilaku agresi fisik dan verbal, paparan terhadap perilaku agresif dalam lingkungan komunitas, serta tuntutan untuk mempertahankan solidaritas, loyalitas, dan reputasi kelompok. Studi pendahuluan juga menunjukkan adanya upaya sebagian responden untuk menyesuaikan perilaku dengan ekspektasi sebagai laki-laki serta pengalaman merasa lebih dihargai dan diakui setelah menjadi bagian dari komunitas. Gambaran tersebut menunjukkan adanya dinamika sosial dan psikologis yang relevan untuk dikaji dalam kaitannya dengan perilaku agresi. Oleh karena itu, diperlukan pengujian empiris mengenai hubungan konformitas norma maskulin dan harga diri dengan perilaku agresi pada remaja laki-laki dalam konteks komunitas informal.

Penelitian ini secara khusus menguji hubungan konformitas norma maskulin, harga diri, dan perilaku agresi secara bersamaan pada remaja laki-laki yang tergabung dalam komunitas informal. Kekhasan penelitian terletak pada pengkajian ketiga variabel dalam satu penelitian, sementara penelitian terdahulu lebih banyak mengkaji hubungan antarvariabel tersebut secara terpisah. Selain itu, penelitian ini menggunakan komunitas informal sebagai konteks penelitian, yang relatif lebih jarang digunakan dalam kajian agresi remaja dibandingkan lingkungan pendidikan formal. Fokus pada remaja laki-laki juga memberikan konteks yang lebih spesifik

untuk memahami keterkaitan ketiga variabel pada kelompok yang dalam sejumlah penelitian menunjukkan kecenderungan agresi lebih tinggi dibandingkan remaja perempuan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian psikologi sosial dan perkembangan remaja mengenai hubungan konformitas norma maskulin dan harga diri dengan perilaku agresi, khususnya pada remaja laki-laki dalam konteks komunitas informal di Indonesia.

Penelitian ini didasari oleh beberapa pertimbangan yang saling melengkapi. Secara teoritis, perilaku agresi pada remaja laki-laki dapat dikaji melalui berbagai aspek sosial dan psikologis, termasuk konformitas terhadap norma maskulin dan harga diri. Dengan mengkaji konformitas norma maskulin dan harga diri secara bersamaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai keterkaitan kedua variabel tersebut dengan perilaku agresi dalam kajian psikologi sosial dan perkembangan remaja. Secara empiris, studi pendahuluan pada anggota Komunitas X menunjukkan adanya keterlibatan responden dalam perilaku agresi fisik dan verbal serta pengalaman menyaksikan perilaku agresif dalam lingkungan komunitas. Temuan tersebut menjadi dasar untuk mengkaji perilaku agresi secara lebih sistematis dalam konteks komunitas informal. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan pendekatan psikologis yang berkaitan dengan perilaku agresi pada remaja laki-laki.

Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat hubungan antara konformitas norma maskulin dengan perilaku agresi pada remaja laki-laki yang tergabung di komunitas X?
2. Apakah terdapat hubungan antara harga diri dengan perilaku agresi pada remaja laki-laki yang tergabung di komunitas X?
3. Apakah terdapat hubungan antara konformitas norma maskulin dengan harga diri pada remaja laki-laki yang tergabung di komunitas X?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui hubungan antara konformitas norma maskulin dengan perilaku agresi pada remaja laki-laki yang tergabung di komunitas X
2. Untuk mengetahui hubungan harga diri dengan perilaku agresi pada remaja laki-laki yang tergabung di komunitas X

3. Untuk mengetahui hubungan antara konformitas norma maskulin dengan harga diri pada remaja laki-laki yang tergabung di komunitas X

Kegunaan Penelitian

Kegunaan Teoretis

Kegunaan Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian psikologi sosial dan perkembangan remaja mengenai keterkaitan konformitas norma maskulin dan harga diri dengan perilaku agresi pada remaja laki-laki, khususnya dalam konteks komunitas informal..

Kegunaan Praktis

Bagi orang tua, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai dinamika yang dialami remaja laki-laki dalam komunitas informal, khususnya terkait tuntutan untuk menunjukkan keberanian, mempertahankan citra diri, memperoleh pengakuan, dan menghadapi konflik antarkelompok. Informasi tersebut dapat menjadi dasar bagi orang tua dalam memahami kondisi sosial anak dan memberikan pendampingan yang sesuai.

Bagi pendidik serta guru Bimbingan dan Konseling (BK), hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai keterkaitan konformitas norma maskulin dan harga diri dengan perilaku agresi pada remaja laki-laki, terutama dalam menghadapi provokasi, tekanan kelompok, dan konflik antarkomunitas. Informasi tersebut dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan bentuk pendampingan yang sesuai bagi siswa.

Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai karakteristik komunitas informal remaja sebagai ruang interaksi, solidaritas, dan pencarian pengakuan sosial, serta dinamika konflik yang dapat terjadi antarkelompok. Pemahaman tersebut dapat menjadi dasar dalam memberikan respons yang lebih tepat terhadap keberadaan komunitas informal remaja di lingkungan masyarakat.

Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk mengembangkan penelitian mengenai perilaku agresi pada remaja laki-laki dalam konteks komunitas informal. Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian pada komunitas dan wilayah yang berbeda serta mempertimbangkan faktor lain yang berkaitan dengan perilaku agresi.